

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Indonesia merupakan salah satu negara dengan jumlah penduduk muslim terbanyak di dunia. Berdasarkan data dari Sistem Informasi Geografis Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Disdukcapil) yang berada di bawah naungan Kementerian Dalam Negeri, jumlah penduduk di Indonesia mencapai angka 284,97 juta jiwa per 31 Desember 2024. Dari jumlah tersebut, mayoritas penduduk memeluk agama Islam, yaitu sebanyak 248,22 juta jiwa yang mengalami peningkatan sebesar 3,8 juta atau 1,56 % dari sebelumnya yaitu 244,41 juta jiwa di akhir tahun 2023. Peningkatan pemeluk agama Islam tersebut tidak terlepas dari peran aktif pendakwah salah satunya melalui majelis taklim.<sup>1</sup>

Majelis taklim merupakan bentuk pendidikan nonformal yang menyediakan ruang pengajaran bagi orang-orang yang ingin mendalami keislaman. Saat ini majelis taklim menjadi salah satu sarana keagamaan yang banyak diminati dan kehadirannya tumbuh subur di tengah masyarakat. Hal ini dibuktikan data dari Balitbang Diklat yaitu pusat penelitian dan pelatihan di bawah naungan Kementerian Agama yang

---

<sup>1</sup> Ridha Kusuma Perdana, 'Data Jumlah Penduduk Indonesia Menurut Agama Pada 2024', *DataIndonesia.Id*, 2025 <<https://dataindonesia.id/varia/detail/data-jumlah-penduduk-indonesia-menurut-agama-pada-2024>>.

menyebutkan bahwa pada tahun 2023 terdapat 994.000 majelis taklim yang tersebar di seluruh Indonesia.<sup>2</sup>

Keberadaan majelis taklim memiliki peran sebagai lembaga sosial keagamaan yang berfungsi membimbing jamaahnya dalam membentuk moralitas dan nilai-nilai kebajikan. Melalui majelis diharapkan menjadi wadah untuk mengatasi permasalahan mental, stres, depresi atau kekosongan spiritual. Majelis taklim juga diyakini dapat mengurangi tingkat kriminalitas dan penyimpangan yang berlaku di masyarakat sehingga memperbaiki tatanan sosial. Salah satu majelis taklim yang sedang populer saat ini adalah Majelis Taklim Sabilu Taubah.<sup>3</sup>

Sabilu Taubah berasal dari istilah bahasa arab yaitu, “*Sabilu*” dan “*Taubah*” yang berarti jalan menuju pertobatan. Majelis ini didirikan oleh Agus Muhammad Iqdam Kholid atau yang lebih dikenal sebagai Gus Iqdam. Awalnya, Sabilu Taubah hanya komunitas kecil perkumpulan mengopi namun disertai kajian keagamaan yang beranggota tujuh orang. Seiring berjalannya waktu jumlah jamaah berkembang pesat dan berasal dari berbagai generasi, mulai dari generasi Baby Boomers, Gen X, Gen Y dan Gen Z. Dalam konteks ini, Sabilu Taubah tidak hanya digunakan untuk

---

<sup>2</sup> Mayasari Mayasari and Rosdiana Rosdiana, ‘Analisis Manajemen Majelis Taklim Mustafawiyah Di Desa Purba Baru Kecamatan Lembah Sorik Marapi Kabupaten Mandailing Natal’, *SAKOLA: Journal of Sains Cooperative Learning and Law*, 1.2 (2024), pp. 100–10.

<sup>3</sup> Shofia Qotrun Nada, ‘Transformasi Keberagaman Jamaah Sabilu Taubah: Dari Garangan Ke Beriman’ (UIN Sayyid Ali Rahmatullah, 2024) <<http://repo.uinsatu.ac.id/id/eprint/49131>>.

memperdalam ilmu agama, namun juga ruang sosial yang menjadi tempat interaksi lintas generasi termasuk Gen Z.<sup>4</sup>

Generasi Z atau Gen Z adalah generasi yang lahir, tumbuh dan berkembang bersama dengan teknologi digital. Menurut data dari sensus Penduduk tahun 2020 oleh Badan Pusat Statistik (BPS) menginformasikan bahwa Gen Z menduduki populasi tertinggi jumlah penduduk di Indonesia. Jumlah populasi Gen Z di Indonesia sebesar 74,93 juta jiwa atau 27,94% populasi di Indonesia dan diperkirakan hampir mencapai 32% dari populasi yang ada di dunia.<sup>5</sup>

Kelahiran Gen Z bersamaan dengan teknologi yang telah berkembang pesat sehingga mempengaruhi karakteristik sosialnya, seperti cenderung menerima perbedaan terhadap berbagai latar belakang, memiliki akses cepat terhadap informasi yang membuatnya FOMO (*fear of missing out*) atau keinginan untuk tidak ingin tertinggal tren dan cenderung mengekspresikan diri secara terbuka di media sosial, salah satunya ketika mengikuti majelis taklim.<sup>6</sup>

Dalam konteks keikutsertaan Gen Z di Majelis Taklim Sabilu Taubah, terlihat bentuk keagamaan Gen Z yang diekspresikan secara unik. Berdasarkan hasil observasi yang didapatkan penulis, Gen Z

---

<sup>4</sup> Qotrun Nada, 'Transformasi Keberagaman Jamaah Sabilu Taubah: Dari Garangan Ke Beriman'.

<sup>5</sup> Iskandar Azwar, 'Dakwah Islam Bagi Gen-Z : Peluang , Tantangan , Dan Strategi Islamic Preaching for Gen-Z : Opportunities , Challenges , and Strategies', 1.1 (2024), pp. 17–38.

<sup>6</sup> Sunaryanto Sunaryanto and Ahmad Rofi Syamsuri, 'Hibriditas Keislaman Generasi Z Dan Fenomena Hijrah Pop', *Ulumuna: Jurnal Studi Keislaman*, 8.1 (2022), pp. 61–85 <<http://ejournal.kopertais4.or.id/madura/index.php/ulumuna/article/view/5846>>.

mempublikasikan aktivitas keagamaannya melalui media sosial, seperti mengunggah kutipan bijak dari Gus Iqdam, merekam suasana di majelis dan melakukan swafoto (*selfie*) saat kegiatan berlangsung. Selain itu kehadiran Gen Z di majelis dengan mengkombinasikan busana yang islami namun tetap kekinian dengan waktu kedatangannya ke majelis yang lebih lambat dibandingkan generasi sebelumnya.<sup>7</sup> Kehadiran Gen Z ini paling banyak ketika kehadiran komunitas *audio sound* dan adanya bintang tamu di Majelis Taklim Sabilu Taubah.<sup>8</sup> Aktivitas yang dilakukan oleh Gen Z tersebut sesuai dengan pandangan Joachim Wach tentang teori pengalaman dan ekspresi keberagamaan yang menyebutkan bahwa pengalaman keagamaan seseorang dapat dilakukan berdasarkan ritual dan tindakan simbolik.<sup>9</sup>

Menurut Joachim Wach ekspresi keagamaan adalah perwujudan pengalaman spiritual seseorang sebagai bentuk hubungan dengan Tuhannya. Ekspresi keagamaan ini dapat berbentuk ritual, praktik dan perilaku sosial. Untuk mengetahui ekspresi keagamaan dapat dilihat dari bagaimana dia menjalankan praktik ibadah atau kegiatan lain yang berhubungan dengan kegiatan umat beragama. Wach, mengungkapkan ekspresi keagamaan dapat dianalisis dalam tiga bentuk yaitu melalui pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Untuk memperkuat analisis

---

<sup>7</sup> Hasil observasi pada 9 Januari 2025

<sup>8</sup> Hasil observasi pada 10 Februari 2025

<sup>9</sup> Joachim Wach, *The Comparative Study of Religion*, ed. by M. Joseph Kitagawa (Columbia University Press), doi:10.1080/5208556617.

fenomena keagamaan Gen Z juga diperkuat dengan teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.<sup>10</sup>

Menurut Mannheim sebuah pengetahuan tidak dibentuk atau muncul secara sendirinya dari ruang hampa tetapi dibentuk oleh faktor sosial, pengetahuan dan konteks sejarah yang melatarbelakanginya. Cara beragama Gen Z seperti yang telah disebutkan mencerminkan bagaimana pengetahuan tidak hanya dipengaruhi oleh individu saja, namun juga konteks sosial dan aspek historis. Dalam sosiologi pengetahuan, Karl Mannheim memiliki teori makna sosiologi pengetahuan dan konsep ideologi utopia yang menjadi kerangka untuk berpikir suatu generasi.<sup>11</sup>

Bentuk ekspresi keagamaan Gen Z ketika mengikuti majelis terlihat melalui beberapa aspek, seperti motif mereka dalam mengikuti majelis, partisipasi dalam kegiatan di majelis, perilaku yang ditunjukkan ketika mengikuti majelis, kelompok dalam kegiatan keagamaan dan penggunaan media sosial sebagai sarana untuk mengekspresikan bentuk keagamaan mereka kepada publik.

Berangkat dari pengamatan awal yang dilakukan oleh peneliti, beberapa kajian terdahulu memiliki perbedaan fokus dengan penelitian ini. Umumnya, penelitian yang membahas mengenai majelis taklim hanya menyoroti tentang manfaat sosial serta spiritual setelah mengikuti majelis, namun belum terdapat penelitian yang mengkaji mengenai bentuk ekspresi

---

<sup>10</sup> Adi Iqbal, 'Pluralitas Agama Dan Budaya Dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi', *Focus*, 4.2 (2023), pp. 93–106, doi:10.26593/focus.v4i2.7209.

<sup>11</sup> Karl Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*, ed. by Routledge and Kegan Paul Limited, fourth (1948).

keagamaan khususnya Gen Z secara mendalam serta perbedaannya dengan generasi sebelumnya. Selain itu juga belum ditemukan fokus penelitian yang melihat secara spesifik mengenai bentuk ekspresi keagamaan Gen Z pada bidang keagamaan khususnya di majelis taklim.

Oleh karena itu, peneliti memilih fokus penelitian tentang ekspresi keagamaan Gen Z di Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam karena beberapa pertimbangan. *Pertama*, walaupun sudah banyak penelitian yang mengkaji mengenai Gus Iqdam, penelitian tersebut hanya berfokus pada manfaat yang diperoleh setelah mengikuti majelis, sedangkan penelitian ini berfokus pada motif dan bentuk ekspresi keagamaan jamaah khususnya Gen Z. *Kedua*, untuk memahami cara beragama Gen Z di tengah kehidupan digital. *Ketiga*, untuk mengetahui perbedaan cara beragama Gen Z dengan generasi sebelumnya.

Fenomena mengenai ekspresi keagamaan Gen Z dalam konteks Majelis Taklim Sabilu Taubah menarik untuk diteliti lebih lanjut terutama untuk melihat bagaimana Gen Z mempraktikkan agama di era digital. Oleh karena itu peneliti tertarik memilih judul “*Ekspresi Keagamaan Gen Z pada Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam*” yang bertujuan untuk menganalisis bentuk ekspresi keagamaan yang didapatkan melalui pengalaman beragama Gen Z ketika mengikuti majelis serta perbandingannya dengan generasi sebelumnya. Dengan penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan teoritis dalam kajian sosiologi agama dan menjadi panduan dalam memahami perubahan keagamaan generasi di era digital.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, dapat ditarik rumusan masalah sebagai berikut :

1. Apa saja motif yang mendorong Gen Z untuk mengikuti Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam?
2. Bagaimana bentuk ekspresi keagamaan Gen Z dalam mengikuti Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengidentifikasi motif Gen Z dalam mengikuti Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam.
2. Untuk mengetahui bentuk ekspresi keagamaan Gen Z pada saat menghadiri Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam.

## **D. Kajian Terdahulu Yang Relevan**

Penelitian terdahulu oleh Ike Widiya Ulfah yang berjudul “*Dakwah Kontemporer dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah*” membahas mengenai metode dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam. Dalam penelitian yang menggunakan metode kualitatif deskriptif ini Gus Iqdam menggunakan metode dakwah yang bersifat dialogis, partisipatif, eksploratif dan dekoratif.<sup>12</sup> Melalui cara berdakwah tersebut dapat menarik banyaknya jamaah untuk mengikuti Majelis Taklim Sabilu Taubah. Penelitian ini

---

<sup>12</sup> Ike Widiya Ulfah, ‘Dakwah Kontemporer Dan Media: Spirit Religius Jamaah Sabilu Taubah’, *Al-Manaj : Jurnal Program Studi Manajemen Dakwah*, 3.02 (2023), pp. 27–37.

dilakukan hanya berfokus pada metode dakwah yang dilakukan oleh Gus Iqdam dan belum membahas mengenai ekspresi keagamaan Gen Z secara khusus.

Penelitian terdahulu oleh Mohammad Soleh dan Irfan Kuncoro yang berjudul “*Menggali Budaya Baru dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z Perspektif Sosiologi dan Antropologi Masyarakat di Era Kontemporer*” membahas budaya baru yang memiliki dampak yang signifikan bagi perubahan keagamaan Gen Z.<sup>13</sup> Dalam beragama Gen Z menunjukkan sikap seperti : (1) *inklusivitas* yaitu mengadopsi praktik keagamaan yang personal dan memanfaatkan media sosial untuk mendapatkan informasi keagamaan. (2) Gen Z seringkali termakan oleh konten-konten yang dibuat oleh para *influencer* dan *content creator*. (3) *individualistik* atau cenderung melakukan praktik keagamaan yang lebih personal sesuai dengan identitas dan nilai-nilai pribadi yang mereka pahami. Pada penelitian ini menjelaskan mengenai gambaran umum bentuk keagamaan Gen Z secara umum di era modern, namun belum menyentuh mengenai konteks yang terjadi di lapangan khususnya di majelis taklim.

Penelitian terdahulu oleh Tia Sari dan Syafrinal Randa yang berjudul “*Hakikat Pengalaman Keagamaan dan Ekspresi Keberagaman dalam Pandangan Joachim Wach*” membahas mengenai gagasan Joachim Wach

---

<sup>13</sup> Muhammad Soleh and Irfan Kuncoro, ‘Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer’, *Al Irsyad: Jurnal Studi Islam*, 2.2 (2023), pp. 83–92, doi:10.54150/alirsyad.v2i2.223.

tentang pengalaman keagamaan seseorang dan hakikat tentang keagamaan.<sup>14</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan menemukan bahwa : *Pertama*, ekspresi keagamaan dapat diwujudkan melalui doktrin sebagai penegasan terhadap pelaku agama. *Kedua*, bentuk empirik dari ekspresi keagamaan dapat diwujudkan melalui kebaktian sebagai upaya penghambaan dalam melakukan praktik agamanya. *Ketiga*, manusia sebagai makhluk yang beragama akan membentuk kelompok sebagai penguat dan penyemangat mereka dalam menjalankan agama. Pada penelitian ini hanya membahas secara teoritis mengenai teori ekspresi keagamaan Joachim Wach tidak pada pembahasan di yang terjadi di lapangan.

Penelitian terdahulu oleh Oki Dwi Rahmanto yang berjudul “*Pembacaan Hizb Ghazali di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim*” membahas mengenai pembacaan *hizb ghazali* yang dilakukan oleh santri di Pondok Pesantren Luqmaniyyah.<sup>15</sup> Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan melihat pandangan santri pada pembacaan *hizb ghazali* jika dilihat menggunakan perspektif Karl Mannheim yang memiliki tiga dimensi yaitu. *Pertama*, makna objektif yaitu merupakan makna asli yang menjadi acuan konteks sosial dimana tindakan tersebut dilakukan dari pembacaan *hizb* ini merupakan bentuk ijazah dari Kyai Na'im. *Kedua*, makna ekspresif adalah sebuah makna yang ditimbulkan oleh pelaku sebagai hasil yang diperoleh

---

<sup>14</sup>Sari Tia and Randa Syafrinal, ‘Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagaman Dalam Pandangan Joachim Wach’, *Jurnal Al-Aqidah*, 15.1 (2023), pp. 25–36.

<sup>15</sup> Oki Dwi Rahmanto, ‘Pembacaan Hizb Ghazali Di Pondok Pesantren Luqmaniyyah Yogyakarta Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim’, *Living Islam*, 3.1 (2020).

dari tindakan yang dilakukan dengan membaca *hizb ghazali* dipercaya dapat mengabdikan berbagai doa dan hajat. *Ketiga*, makna dokumenter merupakan makna yang tersembunyi yang tidak disadari oleh pelaku tindakan, hasil dari penelitian tersebut bahwa dengan pembacaan *hizb* menjadi praktik kebudayaan yang terus dilakukan dan turun menurun. Pada penelitian ini digunakan sebagai contoh analisis teori sosiologi pengetahuan Karl Mannheim.

Berdasarkan uraian kajian terdahulu penulis menekankan adanya perbedaan diantara kedua penelitian. Pada penelitian terdahulu belum ada hasil penelitian yang mengungkapkan secara khusus mengenai bentuk ekspresi keagamaan Gen Z dalam majelis taklim khususnya di Sabilu Taubah. Selanjutnya dalam penelitian ini berusaha menganalisis permasalahan menggunakan ekspresi keagamaan Joachim Wach dan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim. Penelitian ini juga tidak hanya menjelaskan mengenai ekspresi keagamaan, namun berusaha melihat mengenai motif yang melatarbelakanginya. Selain itu penelitian ini juga berusaha untuk melihat perbedaan ekspresi keagamaan suatu generasi dengan generasi sebelumnya, sehingga tidak hanya melihat manfaat yang diperoleh setelah mengikuti majelis.

## **E. Metode Penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi pengetahuan. Penelitian kualitatif lebih menekankan pada proses dan makna yang menjadi aspek utama yang

diiringi dengan teori sebagai panduan untuk memastikan fokus penelitian tetap selaras dengan fakta-fakta yang tersedia di lapangan.<sup>16</sup> Penelitian ini juga merupakan penelitian lapangan (*field research*) atau penelitian yang dilakukan dengan cara mengamati objek secara langsung di lapangan untuk mendapatkan data yang akurat.<sup>17</sup>

Selanjutnya, peneliti melakukan observasi ke Majelis Taklim Sabilu Taubah untuk mendapatkan data yang relevan. Kemudian peneliti mendatangi narasumber yang termasuk dalam kriteria Gen Z dan kriteria lain yang dibutuhkan untuk data penelitian. Pemilihan metode ini dimaksudkan untuk mendapatkan informasi tentang ekspresi keagamaan Gen Z ketika mengikuti Majelis Taklim Sabilu Taubah, karena setiap individu memiliki keunikan dan pengalamannya sendiri sehingga akan mendapatkan data yang lebih bervariasi.<sup>18</sup>

## 2. Pendekatan Penelitian

Adapun penelitian dengan judul “Ekspresi Keagamaan Gen Z pada Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah” ini menggunakan pendekatan sosiologi agama dan sosiologi pengetahuan sebagai pendekatan penelitian.

---

<sup>16</sup> Sonny Leksono, ‘Ilmu Ekonomi Dan Penelitian Kualitatif Pendekatan Deskriptif’, 2013.

<sup>17</sup> R Anisya Dwi Septiani and Deni Wardana, ‘Implementasi Program Literasi Membaca 15 Menit Sebelum Belajar Sebagai Upaya Dalam Meningkatkan Minat Membaca’, *Jurnal Perseda*, V.2 (2022), pp. 130–37 <<https://doi.org/10.37150/perseda.v5i2.1708>>.

<sup>18</sup> Muhammad Abduh, ‘Studi Fenomenologi: Pengalaman Remaja Yang Memiliki Orang Tua Dengan Skizofrenia’ (Universitas Airlangga, 2018).

Kedua pendekatan tersebut dilakukan dengan mengacu pada dua tokoh sosiologi, yaitu Joachim Wach dan Karl Mannheim.

Pendekatan sosiologi agama digunakan untuk memahami bentuk-bentuk ekspresi keagamaan Gen Z seperti pemikiran Joachim Wach yang diungkapkan kedalam tiga bentuk yaitu pemikiran, perbuatan dan persekutuan. Sementara itu, pendekatan sosiologi pengetahuan Karl Mannheim digunakan untuk menganalisis sebuah ekspresi keagamaan sebagai hasil dari konstruksi sosial yang juga dipengaruhi oleh generasi dan budaya sehingga membentuk cara berpikir serta perilaku Gen Z.

### **3. Tempat dan Waktu Penelitian**

Penyusunan skripsi yang berjudul "*Ekspresi Keagamaan Gen Z pada Jamaah Majelis Taklim Sabilu Taubah di Desa Karanggayam*" berlokasi di sekitar kawasan Pondok Pesantren Mambaul Hikam II yang berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Acara rutin majelis dilakukan setiap hari Senin malam Selasa dan hari Kamis malam Jumat. Penelitian ini dimulai pada tanggal 9 Januari 2025- 31 Maret 2025 yang dilakukan secara berkala.

### **4. Sumber Data**

Sumber data yang digunakan oleh peneliti pada saat melakukan penelitian ini adalah sumber data primer dan sekunder sebagai berikut :

#### **a. Sumber Data Primer**

Sumber data primer merupakan data penelitian yang diperoleh secara langsung dari sumber pertama baik individu maupun kelompok. Peneliti mengumpulkan data primer dengan metode observasi dan

wawancara.<sup>19</sup> Dalam upaya mengumpulkan data, peneliti datang ke markas Sabilu Taubah yang berada di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar untuk melakukan observasi terhadap keadaan yang terjadi di majelis seperti melihat sikap, perilaku, tindakan dan interaksi sosial yang terjadi di majelis.

Selanjutnya dalam upaya mengumpulkan data untuk penelitian, adanya informan atau narasumber sangatlah penting, karena menjadi sumber informasi yang berharga bagi peneliti. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik *purposive sampling* yang merupakan teknik pengambilan sampel berdasarkan sebuah pertimbangan tertentu dari peneliti.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data penelitian yang diperoleh secara tidak langsung dan melalui perantara. Data sekunder ini biasanya diperoleh dan dicatat oleh pihak lain. Beberapa data sekunder yang menunjang penelitian ini adalah berupa buku, jurnal, literatur dan internet yang relevan sesuai dengan kebutuhan penelitian.

#### 4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh suatu data yang diperlukan sebagai landasan pada penelitian, maka peneliti melakukan pengumpulan data sebagai berikut:

a. Observasi

---

<sup>19</sup> H Salim and Haidir, *Penelitian Pendidikan Metode, Pendekatan Dan Jenis*, ed. by Ihsan Satrya Azhar, *Kencana*, 1st edn (Kencana, 2019), II.

Observasi merupakan proses yang diawali dengan pengamatan kemudian pencatatan secara sistematis, logis, objektif dan rasional terhadap situasi dan fenomena yang terjadi di tempat penelitian. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode observasi untuk mempermudah proses pengumpulan data di Desa Karanggayam, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Observasi dilakukan agar mengetahui kejadian apa saja yang benar-benar terjadi di lapangan serta memudahkan peneliti untuk mengamati dan mencatat setiap kegiatan yang terjadi secara detail.<sup>20</sup>

b. Wawancara

Wawancara atau *interview* merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang dilaksanakan dengan cara komunikasi lisan secara mendalam. Pada penelitian ini menggunakan teknik wawancara terstruktur dimana peneliti menyiapkan pedoman wawancara secara sistematis. Pemilihan metode ini untuk mendapatkan informasi yang mendalam dari narasumber sesuai dengan kebutuhan penelitian.<sup>21</sup>

Narasumber yang dipilih untuk penelitian ini yaitu jamaah dari Majelis Taklim Sabilu Taubah yang masuk kriteria Gen Z, dimana pada tahun ini usia mereka berkisar antara 13 tahun sampai 28 tahun.

Selain itu peneliti juga mewawancarai jamaah yang termasuk ke

---

<sup>20</sup> Iryana, 'Teknik Pengumpulan Data Metode Kualitatif'.

<sup>21</sup> Abdul Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*, ed. by Albina Meyniar, 1st edn (CV. Harfa Creative, 2023).

dalam generasi selain Z dan pemilik sound yang hadir berpartisipasi dalam terselenggaranya majelis.<sup>22</sup> Berikut merupakan data informan atau narasumber yang terlibat dalam penyusunan skripsi ini:

1. Mas Dito selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 22 tahun.
2. Mas Vicky selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 25 tahun.
3. Mbak Ardini selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 17 tahun.
4. Mbak Amanina selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 16 tahun.
5. Mbak Tari selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 23 tahun.
6. Mbak Salma selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 23 tahun.
7. Mas Ali selaku jamaah Gen Z Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 21 tahun.
8. Ibu Kholid selaku jamaah Gen Y Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 30 tahun.
9. Ibu Alfi selaku jamaah Gen X Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 52 tahun.

---

<sup>22</sup> Nursapia Harahap, *Penelitian Kualitatif*, ed. by HAsan Sazali, 1st edn (Wal ashri Publishing, 2020).

10. Ibu Sumarmi selaku jamaah Gen X Majelis Taklim Sabilu Taubah yang berusia 56 tahun.

11. Mas Arsyanda selaku pemilik *sound* yang berusia 23 tahun.

c. Dokumentasi

Dalam penelitian kualitatif dokumentasi digunakan untuk menyempurnakan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Dengan adanya dokumen dapat menjadi bukti bahwa peneliti telah mengumpulkan data.<sup>23</sup> Dokumen dalam penelitian dapat berupa gambar, tulisan, catatan, majalah dan buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi berupa foto-foto kegiatan di Majelis Taklim Sabilu Taubah dan hal hal yang bersangkutan dengan penelitian.

d. Studi Pustaka

Pada penelitian ini studi pustaka yang dilakukan adalah dengan mengumpulkan data yang diambil dari literatur baik dalam bentuk buku, jurnal, artikel, informasi dari internet maupun media sosial. Data-data yang diperoleh selanjutnya akan dibaca, dicatat dan didolah menjadi bahan penelitian. Penggunaan studi pustaka dapat memudahkan peneliti dalam memahami teori-teori dan informasi dari berbagai literatur yang berkaitan dengan tema penelitian.<sup>24</sup>

---

<sup>23</sup> Fattah Nasution, *Metode Penelitian Kualitatif*.

<sup>24</sup> Melfianora, 'Penulisan Karya Tulis Ilmiah Dengan Studi Literatur', *Open Science Framework*, 2019, pp. 1–3.

## 5. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses untuk mencari dan menata secara sistematis catatan hasil observasi, wawancara dan isinya untuk menambah pemahaman peneliti tentang masalah yang sedang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan bagi orang lain. Berikut uraian terhadap analisis data :

### a. Pengumpulan Data

Peneliti diharuskan untuk turun lapangan ke Majelis Taklim Sabilu Taubah untuk memperoleh data penelitian. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### b. Reduksi Data dan Klasifikasi Data

Reduksi data merupakan proses memilah dan menyederhanakan semua jenis informasi yang mendukung data penelitian yang diperoleh selama proses penelitian di Majelis Taklim Sabilu Taubah. Reduksi data bertujuan untuk mempertajam, menggolongkan dan memilih data yang relevan sesuai dengan penelitian. Setelah data terkumpul maka akan dibaca ulang dan dipilih mana yang akan menjadi data utama.

### c. Penyajian Data

Proses penyajian data dapat dilakukan dalam untuk penyusunan informasi dalam bentuk catatan lapangan atau sejenisnya. Data yang diperoleh mengenai observasi, wawancara dan dokumentasi yang telah dilakukan di Majelis Taklim Sabilu Taubah akan mengarah kepada penarikan kesimpulan.

#### d. Penarikan Kesimpulan

Langkah terakhir dalam analisis data adalah penarikan kesimpulan yang diambil dari data-data yang telah dianalisis sebelumnya. Kesimpulan ini harus relevan dengan temuan penelitian.<sup>25</sup>

### 6. Keabsahan Data

Keabsahan data digunakan untuk mengukur ketepatan antara data yang telah dilaporkan peneliti dengan data yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode triangulasi yang merupakan suatu teknik yang digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang menggunakan sesuatu di luar data yang bersangkutan untuk keperluan pengecekan dan perbandingan.

#### a. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber data adalah penggunaan berbagai macam sumber data untuk mendapatkan informasi dari penelitian. Data awal yang berasal dari satu orang jamaah Gen Z akan dikonfirmasi dengan jamaah Gen Z yang lain. Konsep ini digunakan untuk mendapatkan data yang lebih komperatif dan mengurangi potensi kecurangan.<sup>26</sup>

#### b. Member Check

---

<sup>25</sup> Rony Zulfirman, 'Implementasi Metode Outdoor Learning Dalam Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Agama Islam Di MAN 1 Medan', *Jurnal Penelitian, Pendidikan Dan Pengajaran: JPPP*, 3.2 (2022), pp. 147–53.

<sup>26</sup> Edwin Gandaputra Yen, 'Pengantar Studi Fenomenologis Dalam Penelitian Teologis', *Te-Deum*, 8.1 (2018), pp. 1–16.

Selanjutnya peneliti akan menyerahkan data kepada orang lain untuk mendapatkan saran atau penyempurnaan dalam penelitian. Tujuan *member check* adalah untuk mengetahui seberapa jauh dan akurat data yang diperoleh dan apakah sesuai dengan penelitian. *Member check* disini dilakukan oleh dosen pembimbing sehingga data yang diperoleh akan lebih terarah dan sesuai dengan harapan.

## **F. Kajian Teori**

### **1. Ekspresi Keagamaan**

Ekspresi merupakan suatu usaha untuk menunjukkan, menjelaskan atau menampakkan perasaan dan pikiran individu kepada lingkungan sosial disekitarnya. Pengertian ekspresi dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) yaitu cara pengungkapan atau menyatakan gagasan, maksud atau perasaan seseorang dengan berbagai bentuk seperti mimik wajah, kata-kata, gestur tubuh dan tindakan yang lain. KBBI juga menyebutkan bahwa ekspresi diartikan sebagai padangan wajah yang memperlihatkan perasaan seseorang.<sup>27</sup>

Pada Konteks keagamaan, ekspresi merupakan berbagai cara seseorang atau sekelompok orang untuk mengamalkan dan menunjukkan cara dia beragama. Ekspresi disini bisa bersifat personal ataupun diketahui oleh orang lain. Bentuk dari ekspresi keagamaan dapat berupa ritual dalam beribadah, simbol-simbol keagamaan, tindakan sosial seperti bersedekah dan interaksi kepada umat beragama. Setiap orang memiliki hak untuk

---

<sup>27</sup> 'Arti Kata Ekspresi - Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Online' <<https://kbbi.web.id/>> [accessed 20 April 2025].

mengekspresikan keyakinan religiusitasnya sesuai dengan niat dari tujuan yang mendasarinya, entah itu untuk mengikuti tren, menunjukkan kesalehan atau demi diterima di suatu komunitas tertentu.<sup>28</sup>

Agama secara etimologis memiliki definisi yaitu kata agama yang berasal dari bahasa Sanskerta memiliki banyak arti. Kata agama berasal dari dua suku kata yaitu dari kata *a* dan *gam*. Namun mengenai arti dari kedua suku kata tersebut memiliki beberapa perbedaan pendapat yaitu kata *a*=tidak dan *gam*=pergi sehingga agama diartikan bahwa agama tidak pergi, tetap ada dan diwariskan secara turun temurun. Selanjutnya yaitu dari kata *a*=tidak dan *gam*=kacau, yang berarti tidak kacau. Terdapat pendapat lagi yang menyebutkan bahwa agama berarti teks atau kitab suci, karena beberapa agama di dunia ini biasanya memiliki kitab suci.<sup>29</sup>

Keberadaan agama sebenarnya memiliki sebab dan tujuan tertentu, dan yang paling pokok untuk memberikan kedamaian hidup, memberikan kebaikan, ketenangan dan petunjuk keselamatan di dunia maupun di akhirat. Agama dapat menjadi bagian dalam diri manusia, tergantung bagaimana manusia tersebut meyakini suatu agama dan menerapkan agama dalam kehidupan sehari-hari. Jika seseorang telah menginternalisasikan suatu

---

<sup>28</sup> Dkk Fadhila Nurul, 'Ekspresi Keberagamaan Komunitas Terang Jakarta Dalam Perspektif Popular Culture', 2021, pp. 30–58.

<sup>29</sup> Diana Ana Sari, 'Makna Agama Dalam Kehidupan Modern', *Cakrawala: Jurnal Studi Islam*, 14.1 (2019), pp. 16–23, doi:10.31603/cakrawala.v14i1.2483.

agama dalam dirinya maka akan muncul sebuah sikap yang disebut sebagai keagamaan.

Keagamaan yang di bahas disini mengarah pada suatu sikap dalam hidup yang disaat pelaksanaannya berkaitan dengan sesuatu yang baik ataupun buruk menurut nilai-nilai agama. Yang mana sikap tersebut dikaitkan dengan nilai agama yang dianutnya serta dengan melakukan aktifitas yang sesuai dengan yang diajarkan oleh masing-masing agama. Keagamaan atau *religiusitas* bisa diterapkan dalam berbagai macam kehidupan manusia. Kegiatan beragama seseorang tidak hanya dapat diwujudkan ketika seseorang melakukan suatu ritual atau praktik keagamaan (ibadah), namun juga melakukan kegiatan lain yang dilandasi dengan dorongan spiritual mereka.<sup>30</sup>

Dapat disimpulkan bahwa ekspresi keagamaan adalah sebuah bentuk nyata tentang keyakinan individu dengan Tuhannya yang diwujudkan melalui sikap, perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan ajaran agama. Ekspresi keagamaan seseorang dengan orang lain tentu berbeda sesuai dengan nilai yang diyakini oleh masing-masing agama. Hal tersebut dikarenakan ajaran suatu agama dengan agama lain terkadang berbeda walaupun memiliki tujuan yang sama yaitu untuk kebaikan.<sup>31</sup>

## **2. Ekspresi Keagamaan Joachim Wach**

### **a. Biografi Singkat Joachim Wach**

---

<sup>30</sup> Fadhila Nurul, 'Ekspresi Keberagaman Komunitas Terang Jakarta Dalam Perspektif Popular Culture'.

<sup>31</sup> Fadhila Nurul, 'Ekspresi Keberagaman Komunitas Terang Jakarta Dalam Perspektif Popular Culture'.

Joachim Wach merupakan ahli sejarah agama yang lahir di Jerman pada 22 Januari 1898. Wach lahir dari ayah dan ibu yang memiliki kebudayaan yang tinggi dan taat pada filosof Yahudi. Pendidikan akademik Wach dimulai pada tahun 1916-1917 di bidang teologi di Universitas Leipzig, kemudian pada tahun 1921 berpindah ke Universitas Berlin dan mendapatkan gelar doktor dalam bidang teologi. Selanjutnya, Wach bekerja sebagai asisten di Universitas Leipzig dan pada tahun 1924 menjadi dosen di Universitas Frankfurt. Selain itu, pada tahun 1925 dia menjadi dosen di Universitas Bonn dan pada tahun 1935 berpindah ke Amerika Serikat untuk menjadi dosen di Universitas Chicago.<sup>32</sup>

Pemikiran Wach mengenai pengalaman dan ekspresi keagamaan dipengaruhi oleh Max Weber dan Rudolf Otto. Agama menurut Weber merupakan sebuah pembentuk masyarakat modern dan Weber mengkritik suatu pandangan yang menyebut bahwa keberadaan agama hanya untuk kepentingan pribadi. Sedangkan Rudolf Otto menjelaskan mengenai pengalaman agama sebagai sebuah pengalaman yang bisa dijelaskan secara rasional karena pengalaman agama juga memiliki empat unsur empiris.<sup>33</sup>

---

<sup>32</sup> Tia and Syafrinal, 'Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagamaan Dalam Pandangan Joachim Wach'.

<sup>33</sup> Tia and Syafrinal, 'Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagamaan Dalam Pandangan Joachim Wach'.

## **b. Konsep Pengalaman dan Ekspresi Keberagamaan Joachim Wach**

Penelitian ini bersumber pada teori pengalaman dan ekspresi keberagamaan Joachim Wach. Konsep pengalaman keagamaan menurut Wach dalam bukunya yang berjudul "*The Comparative Study of Religion*" menyebutkan "*Religious experience is the inner aspect of the intercourse of man and the human mind with God*".<sup>34</sup> Pengalaman keagamaan adalah suatu aspek batiniah yang dirasakan oleh seseorang dengan Tuhannya. Agama bagi Wach, bukan hanya sebuah pengakuan dan kepercayaan tentang keberadaan Tuhan, namun agama adalah sesuatu yang harus dipraktikkan oleh orang yang percaya terhadap suatu agama tersebut.<sup>35</sup>

Seseorang akan menemukan ekspresi keagamaan jika dirinya melaksanakan ajaran agama. Namun jika seseorang tidak melakukan ajaran agamanya dengan baik akan memperoleh kesulitan dalam merasakan pengalaman beragama. Pengalaman agama yang dirasakan oleh Individu pasti memiliki perbedaan dengan individu lain. Hal itu dikarenakan pengalaman keagamaan bersifat *individulistik* atau sesuai perasaan orang tersebut ketika melakukannya. Pengalaman keagamaan bisa berwujud rasa keterhubungan seseorang dengan ilahi, arti hidup yang lebih mendalam dan pencerahan tentang kebenaran.<sup>36</sup>

---

<sup>34</sup> Wach, *The Comparative Study of Religion*.

<sup>35</sup> Theguh Saumantri, 'Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach', 4.2 (2023), pp. 59–72, doi:10.53565/patisambhida.v4i2.991.

<sup>36</sup> Soleh and Kuncoro, 'Menggali Budaya Baru Dan Implikasinya Bagi Keagamaan Gen-Z: Perspektif Sosiologi Dan Antropologi Masyarakat Di Era Kontemporer'.

Dalam memahami ekspresi beragama seseorang, Wach membaginya menjadi dua aspek. *Pertama*, dengan cara memahami sejarah suatu agama, aliran pemikiran agama tersebut dan sekte. Dengan memahami latar belakang sejarah agama, seseorang dapat mengetahui konteks budaya, sosial dan doktrinal yang dapat membentuk pengalaman keagamaan seseorang. *Kedua*, dengan melihat atau meneliti pengalaman keagamaan seseorang baik individu atau kelompok. Hal tersebut dilakukan dengan melihat ajaran apa yang ada di dalam agamanya dan cara menjalannkan ibadahnya, dengan cara tersebut maka akan mengetahui pengalaman keagamaan seseorang.<sup>37</sup>

Ekspresi keagamaan juga dapat melihat bagaimana seseorang mengekspresikan tindakan keagamaannya yang mencakup sebuah sistem kepercayaan yang membentuk pemikiran keagamaan seseorang seperti ibadah, ritual dan tindakan yang dilakukan sebagai penerapan dari keyakinan yang dianutnya. Ekspresi ini merupakan cara individu dalam menerapkan pengalaman beragama mereka. Pada dasarnya ekspresi keagamaan ini dapat dilihat melalui dua aspek yaitu aspek internal dan aspek eksternal.

Aspek internal yang muncul pada ekspresi keagamaan yaitu pemahaman keagamaan dan perasaan keagamaan. Sedangkan aspek eksternal yang muncul seperti upacara keagamaan dan komunitas sosial keagamaan. Agama harus diletakkan di dalam hati orang yang beragama

---

<sup>37</sup> Saumantri, 'Moderasi Beragama Perspektif Pengalaman Keagamaan Joachim Wach'.

supaya orang tersebut dapat mengenal agamanya dengan baik, karena di dalam agama berkaitan dengan hal-hal yang mutlak.<sup>38</sup>

Joachim Wach mengatakan bahwa ketika seseorang beragama tidak hanya cukup dengan pengalamannya saja, namun pengalaman keagamaan seseorang akan menuntun orang tersebut memiliki hubungan batiniah dengan Tuhan. Hubungan batiniah antara manusia dengan Tuhan akan menciptakan tiga macam ekspresi keagamaan yaitu pemikiran atau ekspresi teoritis (*thought*), perbuatan atau ekspresi praktis dan ekspresi persekutuan yang mana masing-masing bentuk tersebut memiliki karakteristik tersendiri.<sup>39</sup>

#### 1. Ekspresi dalam Bentuk Pemikiran

Pengalaman keagamaan dalam bentuk pemikiran adalah sebuah pengalaman dalam beragama yang diungkapkan oleh intelektual secara spontan, tidak sadar dan tradisional. Ungkapan tersebut dapat dibagi menjadi dua bentuk, *Pertama*, pengalaman keagamaan yang diungkapkan secara teologis (Tuhan) yaitu dengan mengemukakan hakikat Tuhan, sifat, asal usul perkembangan dan hubungan manusia dengan Tuhan.<sup>40</sup>

*Kedua*, ungkapan melalui doktrin yang bersifat teologis. Doktrin teberusaha mengungkapkan hakikat tentang tuhan, asal-usul sesuatu, asal usul perkembangan, sifat dan hubungan antara tuhan dengan manusia.

---

<sup>38</sup> Fadhila Nurul, 'Ekspresi Keberagamaan Komunitas Terang Jakarta Dalam Perspektif Popular Culture'.

<sup>39</sup> Joachim Wach, *Sociology Of Religion* (Routledge).

<sup>40</sup> Tia and Syafrinal, 'Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagamaan Dalam Pandangan Joachim Wach'.

Doktrin merujuk pada ajaran atau teori agama yang diberikan oleh pemimpin, naskah suci dan lembaga keagamaan. Keberadaan doktrin berfungsi untuk membentuk ajaran agama, yaitu menjelaskan tentang entitas ilahi, dewa, moralitas, kehidupan setelah kematian dan berbagai aspek kehidupan spiritual. Selain itu doktrin juga memiliki tiga fungsi yaitu, penegasan dan penjelasan mengenai keimanan, pertahanan iman, dan landasan yang digunakan untuk mengatur kehidupan normatif.<sup>41</sup>

Dalam doktrin keberadaan pemimpin agama dibutuhkan untuk pembentukan ekspresi pemikiran. Seorang pemimpin agama yang memiliki ilmu atau teori akan dikembangkan menjadi sebuah doktrin yang didalamnya berupa dogma positif dimana dogma tersebut akan digunakan untuk dirinya sendiri atau disebarkan kepada pengikutnya.<sup>42</sup> Selain doktrin, doa juga dapat digunakan untuk mengungkapkan ekspresi keagamaan. Doa merupakan bentuk pengalaman keagamaan yang diwujudkan sebagai bentuk ketidakpuasan hati karena sebuah masalah. Dengan berdoa juga menciptakan hubungan individu dengan Tuhannya karena sebagai bentuk kelemahan manusia dihadapan TuhanNya.<sup>43</sup>

## 2. Ekspresi dalam Bentuk Perbuatan

Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan merupakan hasil dari usaha manusia untuk dapat memahami realitas mutlak atau Tuhan, sesama manusia, dan alam melalui pemikiran. Ketika manusia

---

<sup>41</sup> Tia and Syafrinal, 'Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagaman Dalam Pandangan Joachim Wach'.

<sup>42</sup> Wach, *Sociology Of Religion*.

<sup>43</sup> Iqbal, 'Pluralitas Agama Dan Budaya Dalam Dinamika Masyarakat Perkotaan: Studi Kasus Sungai Nibung Kota Kuala Tungkal Jambi'.

berusaha memahami ketiga faktor tersebut akan menunjukkan sebuah ekspresi dalam perbuatan. Pengalaman keagamaan dalam bentuk perbuatan dapat terwujud berbagai cara, seperti mengabdikan diri dengan beribadah, meminta sesuatu kepada Tuhan dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Wach membagi ekspresi perbuatan dalam dua bentuk yaitu melalui pemujaan dan pelayanan.<sup>44</sup>

Menurut Wach, manusia merupakan *homo religious* atau makhluk penyembah melakukan pemujaan sebagai bentuk pengalaman suci yang dilakukannya untuk memberikan penghormatan terhadap realitas mutlak yang keberadaannya dihadirkan dalam bentuk mitos, doktrin dan dogma. Bentuk ekspresi ekspresi keagamaan dalam perbuatan diwujudkan dalam beberapa tindakan misalnya ritual, simbol, sakramen (hal-hal dan perbuatan yang terlihat) dan pengorbanan. Beberapa hal tersebut diklasifikasikan menjadi dua yaitu dalam bentuk pemujaan dan pelayanan.<sup>45</sup>

*Pertama*, ketika seorang manusia merasa dekat dengan realitas mutlak maka membawa dirinya untuk melakukan sebuah peribadatan atau pemujaan terhadap Tuhannya. Menurut Wach, melalui penghayatan akan menyebabkan manusia menyadari bahwa tidak ada entitas apapun yang dapat mengungkuli kekuasaan Tuhan. Sehingga muncul rasa rendah dihadapan entitas mutlak. Melalui perbuatan-perbuatan yang

---

<sup>44</sup> Sapna Helen Rosaliyah, 'Ekspresi Keberagaman Pada Ibu-Ibu Muslimat "Miftahul Hasanah" Di Desa Margoanyar Kecamatan Glagah Kabupaten Lamongan Jawa Timur' (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2024) <<https://digilib.uinsgd.ac.id/id/eprint/96721>>.

<sup>45</sup> Wach, *Sociology Of Religion*.

dilakukan oleh manusia tersebut yang dapat memperbaiki dirinya untuk menuju sebuah hakikat akan nasibnya. Kesadaran mengenai adanya realitas mutlak juga menuntun manusia untuk melakukan perbuatan dan praktik ibadah dalam kehidupan sehari-hari.<sup>46</sup>

*Kedua*, ekspresi perbuatan melalui pelayanan dapat diartikan sebagai bentuk pelayanan yang dilakukan manusia terhadap Tuhan maupun antarsesama manusia. Pelayanan dapat dilakukan dengan cara pemberian hadiah kepada Tuhan dan pemberian pelayanan terhadap sesama manusia, misalnya di dalam agama Islam melakukan sedekah kepada fakir miskin dan melakukan zakat untuk diberikan kepada yang membutuhkan.<sup>47</sup>

Joachim Wach menyatakan bahwa “tingkah laku keagamaan dapat membuat pertanyaan yang penting yang harus dijawab mengenai pengungkapan pengalaman keagamaan pada bentuk perbuatan, dimana pertanyaan tersebut berisi tentang kapan, dimana, bagaimana dan oleh siapa pemujaan dan pengorbanan tersebut dilakukan.”<sup>48</sup>

### 3. Ekspresi dalam Bentuk Persekutuan

Ketika seseorang telah memahami realitas mutlak menyebabkannya melakukan suatu peribadatan dan pelayanan yang membentuk hubungan sosialnya dengan orang lain. Joachim Wach menyatakan bahwa sebuah pengalaman keagamaan akan didapatkan oleh

---

<sup>46</sup> Tia and Syafrinal, ‘Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagamaan Dalam Pandangan Joachim Wach’.

<sup>47</sup> Tia and Syafrinal, ‘Hakikat Pengalaman Keagamaan Dan Ekspresi Keberagamaan Dalam Pandangan Joachim Wach’.

<sup>48</sup> Wach, *Sociology Of Religion*.

masyarakat religius, bukan individu yang religius yang dapat membentuk historis dalam keagamaan. Hal tersebut akibat pengalaman keagamaan seseorang biasanya di dapat dari generasi sebelumnya, sehingga diperlukan sebuah kelompok yang mengarahkan agar tindakan keagamaan dapat dibenarkan.<sup>49</sup>

Joachim Wach dalam bukunya *Sociology of Religion* menyebutkan bahwa setiap tindakan keagamaan selalu dilakukan secara bersamaan antara individu dengan sosial. Ketika melakukan peribadatan, akan menemukan kesamaan tujuan ibadah antara satu individu dengan yang lain, kesamaan mereka dalam peribadatan akan membentuk suatu persekutuan atau persekongkolan agama.<sup>50</sup>

Secara sosiologis Wach memandang bahwa adanya kelompok keagamaan tidak hanya disebabkan oleh kesamaan praktik dalam beragama, namun juga karena faktor eksternal di luar agama, misalnya status sosial, usia, dan latar belakang kelahiran. Melalui komunitas atau persekutuan agama ini dapat digunakan oleh individu untuk menyatukan dengan individu lain yang berjuang untuk mendapatkan kesempurnaan dalam beragamanya.<sup>51</sup>

Teori pengalaman dan ekspresi keberagaman Joachim Wach dapat digunakan untuk menganalisis bentuk ekspresi keagamaan yang dilakukan oleh Gen Z di Majelis Taklim Sabilu Taubah. Hal ini dapat

---

<sup>49</sup> Wach, *The Comparative Study of Religion*.

<sup>50</sup> Wach, *Sociology Of Religion*.

<sup>51</sup> Wach, *Sociology Of Religion*.

dilakukan dengan melihat bagaimana Gen Z berpikir mengenai ajaran tentang agama yang diberikan oleh pendakwah dalam majelis melalui sebuah doktrin, menganalisis perilaku yang dilakukan saat atau setelah mengikuti majelis seperti dalam bentuk peribadahan dan pelayanan dan adanya komunitas atau kelompok yang mendukung Gen Z dalam mengikuti majelis tersebut.

### **3. Perilaku Keagamaan Gen Z**

Generasi Z atau Gen Z merupakan seseorang yang lahir berkisar antara tahun 1997-2012.<sup>52</sup> Selain itu para ahli juga memiliki perbedaan pendapat mengenai kelahiran Gen Z. Menurut Tapscott, Gen Z merupakan generasi yang lahir pada tahun 1998 sampai tahun 2009.<sup>53</sup> Sedangkan menurut McCrindle, Gen Z merupakan generasi yang dilahirkan berkisar antara tahun 1995 sampai tahun 2009.<sup>54</sup> Gen Z memiliki karakteristik yang unik yang membedakannya dengan generasi sebelumnya, dimana menjadi generasi pertama yang tumbuh bersamaan dengan adanya teknologi yang menjadi bagian dalam kehidupannya sehari-hari.

Secara umum, perilaku keagamaan yang dilakukan oleh Gen Z cenderung moderat yang mengedepankan toleransi, menghargai perbedaan, keseimbangan dan keterbukaan. Mereka lebih menerima perbedaan dibandingkan dengan generasi sebelumnya yang sedikit ketat dalam

---

<sup>52</sup> Afrizal Mufti and others, 'Wacana Humor Toleransi Beragama Dalam Sudut Pandang Gen-Z: Studi Kasus Pertemanan Beda Agama', pp. 655–69.

<sup>53</sup> Nickyta Lingga, Amira, 'Karakteristik Generasi Z Dan Kesiapannya Menghadapi Bonus Demografi 2030', 2.1 (2023), pp. 59–72.

<sup>54</sup> Fitria Khairum Nisa and others, 'Analisis Pencarian Informasi Remaja Generasi z Dalam Proses Pengambilan Keputusan Belanja Online ( Analisis Pada Mahasiswa Ilmu Komunikasi Universitas Tidar )', 4.2 (2020), pp. 146–59.

memandang agama. Meskipun Gen Z memiliki sifat yang fleksibel dalam praktik keagamaan, namun mereka sebenarnya selalu berkeinginan untuk menjaga identitas agama yang dimilikinya.<sup>55</sup>

Dalam bersosial, Gen Z lebih mudah menerima keberagaman dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka tumbuh di lingkungan yang multikultural dan lebih bertoleransi terhadap perbedaan agama, ras, suku, budaya, gender dan otoritas seksual. Hal tersebut membuatnya lebih mudah beradaptasi dan terbuka dengan berbagai gaya hidup. Dalam hal pendidikan, Gen Z lebih memilih pendidikan yang dilakukan secara online dengan mencari solusi dan jawaban dari permasalahan pendidikan mereka melalui internet.

Dengan berbagai ciri unik yang dimiliki oleh Gen Z menjadikan tantangan tersendiri dalam dakwah Islam. Untuk dapat menarik perhatian mereka dalam bidang keagamaan harus didasarkan pada hal-hal yang sedang diminati oleh Gen Z. Mereka tertarik dengan konten-konten dakwah yang sedang *viral* dan dengan topik-topik yang sesuai dengan permasalahan hidup mereka. Beberapa konten dakwah yang saat ini banyak diminati Gen Z yaitu dakwah yang disampaikan oleh beberapa pendakwah seperti Gus Iqdam, Gus Kautsar, Gus Baha, Ustaz Adi Hidayat dan Ustaz Hanan Attaqi. Pemahaman mengenai bentuk karakter Gen Z dapat digunakan untuk menganalisis

---

<sup>55</sup> Rosyida Nurul Anwar, 'Generasi Z Dan Moderasi Beragama : Membangun Toleransi Di Era Digital', 1.5 (2024), pp. 303–14.

bagaimana mereka mengekspresikan bentuk keagamaannya dalam ruang digital saat mengikuti majelis.<sup>56</sup>

#### **4. Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim**

##### **a. Biografi Singkat Karl Mannheim**

Karl Mannheim atau Károly Manheim (1893-1947) merupakan sosiolog yang lahir di Budapest, Hungaria dan berasal dari keluarga Yahudi kelas menengah. Saat menuntut ilmu di Universitas Budapest, Mannheim mendapatkan gelar doktor pada bidang filsafat.<sup>57</sup> Pada tahun 1919 Mannheim pindah ke Jerman karena ibunya merupakan seorang Yahudi berkebangsaan Jerman. Selain itu kepindahannya juga disebabkan karena Mannheim pernah belajar tentang budaya dan filsafat Jerman di Universitas Budapest dan di Universitas Berlin.<sup>58</sup>

Pada awal tahun 1920-an, karya-karya Mannheim diterbitkan pada majalah terkenal di Jerman tentang sosiologi pengetahuan, teori interpretasi dan tentang historisisme.<sup>59</sup> Selanjutnya pada tahun 1930 Mannheim di angkat menjadi profesor Sosiologi di Goetho University di Frankfurt. Namun, pada tahun 1933 pada saat kaum sosialis Nasional berkuasa dia diskors dari jabatan profesinya, karena berasal dari keluarga yahudi.<sup>60</sup>

---

<sup>56</sup> Azwar, 'Dakwah Islam Bagi Gen-Z : Peluang , Tantangan , Dan Strategi Islamic Preaching for Gen-Z : Opportunities , Challenges , and Strategies'.

<sup>57</sup> Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim', no. January (2022), doi:10.56488/scolae.v3i1.64.

<sup>58</sup> Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim'.

<sup>59</sup> Devi Ernantika, 'Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)' (Institusi Agama Islam Negeri Ponorogo, 2021).

<sup>60</sup> Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim'.

Emigrasi kedua Mannheim digunakan untuk mempelajari struktur masyarakat modern.

Karl Mannheim merupakan tokoh yang dipengaruhi oleh pemikiran Karl Marx, Max Weber, Husserl, Simmel, Lukacs dan lainnya, sehingga melahirkan pemikiran yang disebut dengan Sosiologi Pengetahuan. Karya-karya dari Karl Mannheim yang telah diterbitkan yaitu, *Conservatism. A Contribution to the Sociology of Knowledge, Structures of Thinking, Man and Society in an Age of Reconstruction, Ideologie und Utopie, The Problem of Generations, Sociology as Political Education, Freedom, Power, and Democratic Planning* dan *From Karl Mannheim*.<sup>61</sup>

#### **b. Teori Sosiologi Pengetahuan**

Sosiologi pengetahuan merupakan cabang termuda dari sosiologi yang berusaha untuk menganalisis hubungan antara pengetahuan dengan eksistensi perkembangan intelektual manusia. Sosiologi pengetahuan bagi Karl Mannheim memiliki sebuah prinsip dasar bahwa tidak ada sebuah cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami apabila tidak diketahui latar belakang sosialnya. Selanjutnya lahirnya sebuah ide atau pandangan merupakan hasil dari perjuangan seseorang ketika menanggapi isu-isu dalam masyarakat. Namun, makna dari adanya ide itu tidak bisa dipahami secara jelas tanpa mengungkap asal usul sosial pencetus ide itu.<sup>62</sup>

---

<sup>61</sup> Ernantika, 'Doktrin Komunitas Masyarakat Tanpa Riba (Tinjauan Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim)'.  
<sup>62</sup> Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*.

Sebenarnya, yang menjadi isu utama dalam teori sosiologi pengetahuan merupakan segala usaha yang digunakan untuk mengungkapkan asal-usul mengenai semua bentuk pengetahuan, pemikiran dan kesadaran dari tingkah laku manusia secara sosiologis. Namun juga terdapat pendapat lain yang mengungkapkan bahwa faktor kelahiran sosiologi pengetahuan ini berkaitan dengan pemikiran filsuf Jerman pada abad ke 19 seperti, anti-idealisme Nietzsche, historisisme Wilhelm Dilthey dan supra struktur Karl Max. Bisa diingat jika kelahiran sosiologi pengetahuan sesungguhnya karena adanya kritik terhadap idealisme.<sup>63</sup>

Menurut pendapat Mannheim, adanya kesadaran tidak serta merta muncul begitu saja, namun sesuai dengan kondisi sosial dan realitas material. Kesadaran yang muncul tersebut berupa eksistensi dan keberadaan manusia yang merupakan sebuah proses hidup. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa hasil pemikiran manusia disebabkan oleh bagaimana keadaan sosial dan historisnya. Serta kesadaran berawal dari produk sosial yang akan terus begitu selama manusia ada.<sup>64</sup>

#### 1) Teori Makna Sosiologi Pengetahuan

Prinsip sosiologi pengetahuan Karl Mannheim dibagi menjadi dua. Pertama, tidak ada cara berpikir (*mode of thought*) yang dapat dipahami jika latar belakang sosialnya belum jelas. Maknanya, sebuah pemikiran akan bisa dipahami dengan baik apabila faktor sosial yang

---

<sup>63</sup> Hamka, 'Sosiologi Pengetahuan: Telaah Atas Pemikiran Karl Mannheim'.

<sup>64</sup> Ikhwanul Mukminin, 'Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)' (UIN Maulana Malik Ibrahim, 2022).

melatar belakangnya juga dipahami dengan baik pula. Kedua, makna bisa mengalami perubahan seiring dengan adanya perubahan sejarah. Contohnya, ketika sebuah lembaga mengalami perubahan dalam posisi historisnya, maka lembaga tersebut akan mengalami perubahan makna dan pola pikir yang terkait dengan lembaga itu. Dengan kata lain bahwa sosiologi pengetahuan Karl Mannheim ini menunjukkan pendekatan yang mempengaruhi fungsi sosial di masyarakat.<sup>65</sup>

Karl Mannheim membagi tindakan manusia menjadi dua yaitu perilaku (*behavior*) dan makna (*meaning*). Oleh karena itu ketika ingin memahami tindakan sosial, peneliti harus dapat memahami perilaku eksternal dan makna dari perilaku tersebut. Mannheim membagi makna tindakan sosial menjadi tiga macam makna yaitu makna objektif, makna ekspresif dan makna dokumenter.<sup>66</sup>

*Pertama*, makna objektif merupakan makna yang ditentukan oleh konteks sosial dimana tindakan sosial tersebut terjadi. *Kedua*, makna ekspresif adalah makna yang ditunjukkan oleh individu sebagai hasil dari tindakan yang telah dilakukan. *Ketiga*, makna dokumenter yaitu makna tersirat atau yang tersembunyi, sehingga individu tersebut terkadang tidak menyadari tentang sesuatu yang penting.<sup>67</sup>

## 2) Bentuk Ideologi dan Utopia

---

<sup>65</sup> Mukminin, 'Pembacaan Wird Al-Latif Perspektif Teori Sosiologi Pengetahuan Karl Mannheim (Studi Living Qur'an Di Ma'had Sunan Ampel Al-'Aly)'.  
<sup>66</sup> Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*.

<sup>67</sup> Fina Hilmina and Ihsan Nurmansyah, 'Tradisi Pembacaan Surah Yasin Malam Nisfu Sya'ban Di Pontianak Timur, Kalimantan Barat, Analisis Sosiologi Pengetahuan', 2 (2024), pp. 18–29.

Pembahasan lain yang diberikan oleh Mannheim pada sosiologi pengetahuan adalah konsep ideologi dan utopia. Menurut Mannheim, ideologi merupakan ramalan yang digunakan untuk melihat masa depan dan disandarkan pada kondisi atau sistem yang telah berlaku sekarang. Sedangkan utopia adalah suatu ramalan tentang masa depan yang didasarkan pada sistem lain dan tidak berlangsung pada saat ini. Oleh karenanya suatu hal yang didasarkan pada sistem yang ada dan memungkinkan berubah oleh masyarakat dianggap sebagai sesuatu yang utopis.<sup>68</sup>

Sebenarnya, ideologi dan utopia memiliki kesamaan untuk memotivasi tidakan seseorang, tetapi memiliki perbedaan dalam menawarkan tantangan pada tatanan sosial. Ideologi berusaha menutup dan menstabilkan tatanan sosial yang ada dalam sebuah organisasi sosial, namun utopia berusaha untuk membuka mengenai hal-hal yang berhubungan dengan kemajuan prinsip dan adanya klaim terbaru dalam organisasi.<sup>69</sup>

### 3) Teori Generasi

Mannheim juga merupakan pencetus dari teori generasi, dalam esainya yang berjudul "*The Problem of Generations*" Mannheim mengungkapkan bahwa generasi merupakan kelompok yang terbentuk atas individu yang memiliki kesamaan pada rentang usia, serta pernah

---

<sup>68</sup> Mannheim, *Ideology and Utopia: An Introduction to the Sociology of Knowledge*.

<sup>69</sup> Nilna Dina and Maurisa Zinira, 'Ngaji on The Street (One Day One Juz) Wonosobo: Tinjauan Sosiologi Pengetahuan', *Syariat: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Hukum*, 10.2 (2024), pp. 239–52.

mengalami peristiwa sejarah pada periode yang sama. Teori generasi Mannheim membagi setiap generasi ke dalam rentang 15 tahun kelahiran.<sup>70</sup>

Menurut Karl Mannheim, individu-individu yang memiliki usia yang sama, akan mengalami tahun formatif dengan periode dan lokasi historis yang sama namun tetap dipengaruhi oleh lokasi sosial yang disempitkan pada sebuah kelas. Individu yang merasakan masalah historis yang sama akan dikatakan sebagai bagian dari generasi yang sama.<sup>71</sup>

Generasi menurut Mannheim dibagi menjadi beberapa kelompok yang dimulai setelah terjadinya Perang Dunia II yaitu dimulai dari generasi Baby Boomer (1946-1964), Generasi X (1965-1980), Generasi Y (1981-1994), Generasi Z (1995-2010) serta Generasi Alpha setelah tahun 2011.<sup>72</sup>

Penelitian ini berusaha menganalisis ekspresi keagamaan Gen Z menggunakan teori sosiologi pengetahuan milik Karl Mannheim. Analisis tersebut menggunakan teori makna sosiologi pengetahuan tentang makna objektif, ekspresif dan dokumenter. Serta melihat ideologi yang telah ada dan utopia yang muncul dalam majelis tersebut,

---

<sup>70</sup> Bertha Lubis and Sunasih Mulianingsih, 'Keterkaitan Bonus Demografi Dengan Teori Generasi', *Jurnal Registratie*, 1.01 (2019), pp. 21–36.

<sup>71</sup> Karl Mannheim, *The Problem of Generations*, ed. by Routledge and Kegan Paul Limited, 1972, XXIV.

<sup>72</sup> Nada Diva, Rizki Rembulan, and Egi Arvian Firmansyah, 'Perilaku Konsumen Muslim Generasi-Z Dalam Pengadopsian Dompot Digital', 17.2 (2020), pp. 111–28.

serta membandingkan perbedaan bentuk beragama Gen Z dengan generasi sebelumnya di Majelis Taklim Sabilu Taubah.